

Analisis Ketimpangan Ekonomi Dan Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi

Agung Pambudi^{a*}, Ida Nuraini^b, Zainal Arifin^c

^{a,b,c}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: agungpambudi032@gmail.com

Artikel Info

Article history:
Received 13 Desember 2021
Revised 28 Desember 2021
Accepted 06 Januari 2022
Available online 10 Februari 2022

Keyword: *Economic Inequality; Leading Sector; Williamson Index; Static Location Quotient.*

Abstract

The purpose of this study is to determine inequality and the leading economic sector in Muaro Jambi district with a period of 5 years from 2016 to 2020. The research method used is to use the Williamson index calculation and Static Location Quotient by taking secondary data obtained from sources. Central Bureau of Statistics Muaro Jambi. The results of the study show that inequality is increasing from 2016 to 2020 from the calculation of the Williamson index. Meanwhile, from the calculation of the Static Location Quotient, the leading sectors in Muaro Jambi district are the agriculture, forestry and fishery sectors, processing industry, transportation and warehousing, and other services. The non-leading sectors in Muaro Jambi district are mining and quarrying, electricity and gas supply, water supply, waste management, waste and recycling, construction, wholesale and retail trade, car and motorcycle repair, accommodation and food and drink provision, information and communication, financial and insurance services, real estate, corporate services, government administration, defense and compulsory social security, education services, and health services and social activities.

JEL Classification
D63, O17, R53

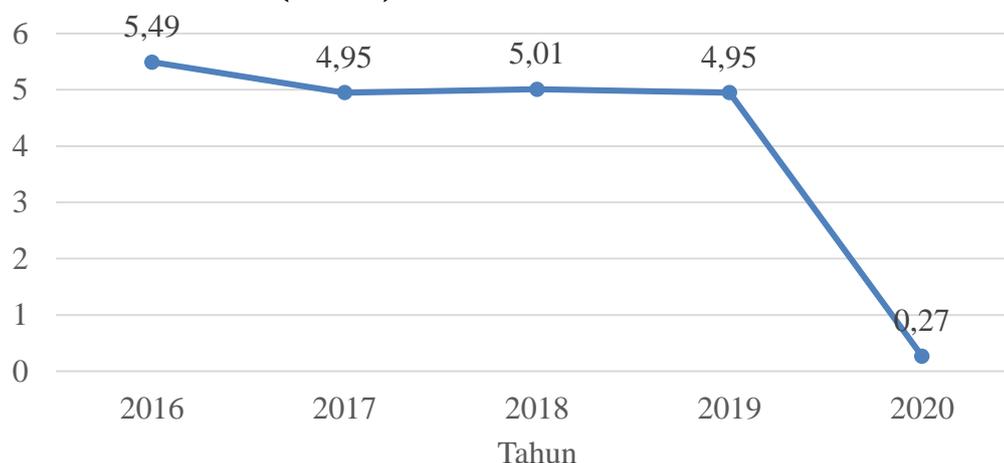
PENDAHULUAN

Kemampuan sebuah daerah dalam memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki merupakan salah satu cara untuk melihat apakah daerah tersebut telah berhasil atau tidak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Rasulong & Zaimuddin (2020) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah dengan melakukan pelibatan seoptimal mungkin pada komponen masyarakat maupun sektor swasta melalui pola kemitraan dalam rangka menciptakan peluang kerja baru dan memastikan bahwa ekonomi bergerak positif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembangunan daerah pada dasarnya menekankan pada kebijakan pembangunan yang mampu memanfaatkan kekhasan sumber daya yang dimilikinya baik itu

sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, maupun infrastruktur fisik daerah. Hal ini tentu saja mengarahkan agar pemerintah daerah dapat mengambil inisiatif yang kreatif untuk secara optimal memastikan agar kegiatan ekonomi bergerak untuk mengakselerasi pertumbuhan wilayah dan merangsang penciptaan kesempatan kerja (Mardianis & Syartika, 2018)

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang semakin gencar melakukan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di kabupaten Muaro Jambi merupakan sebuah proses pengelolaan berbagai potensi sumberdaya ekonomi yang ada di daerah tersebut. Sektor-sektor ekonomi yang ada di kabupaten Muaro Jambi adalah potensi yang dibutuhkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah. Kinerja perekonomian kabupaten Muaro Jambi, maka dapat dilihat dari grafik dibawah sebagai berikut :

Gambar 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016-2020 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi

Berdasarkan data grafik diatas, laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi. Pada Tahun 2016 sebesar 5.49%, pada Tahun 2017 sebesar 4.95%, pada Tahun 2018 sebesar 5.01%, pada Tahun 2019 sebesar 4.95% dan pada Tahun 2020 sebesar 0.27%. Di lihat dari Presentase data diatas selama kurun waktu 5 Tahun, dari Tahun 2016 sampai 2020 mengalami penurunan. Namun pada Tahun 2019 sampai 2020 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi sangat mengalami penurunan, dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sektor unggulan dan menyebabkan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi. Penentuan sektor unggulan di suatu daerah tentu saja merupakan hal yang tidak sederhana itu. Dibutuhkan analisa lebih lanjut yang melibatkan peranan dari sektor ekonomi lainnya untuk dapat menentukan sektor unggulan di suatu daerah. Penentuan sektor unggulan ini menjadi penting, agar perekonomian daerah dapat lebih terarah dan fokus pada pengembangan sektor unggulan dan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya ekonomi yang tersedia untuk peningkatan output dari sektor unggulan tersebut. Maka akan dilakukan

analisis mengenai penentuan sektor ekonomi unggulan di kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan penelitian terdahulu Soleh & Maryoni (2017) melakukan Penelitian tentang tentang “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja dan Investasi di Kabupaten Batanghari”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis SLQ dan DLQ, maka diketahui bahwa sektor yang menjadi unggulan di kabupaten Batanghari adalah sektor jasa jasa, tetapi semua sektor tidak memiliki spesialisasi. Herman Syahputra (2015) melakukan Penelitian tentang “Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis SLQ, maka diketahui bahwa sektor yang menjadi unggulan di kabupaten Aceh Barat adalah sektor pertambangan, penggalian dan sektor industri pengolahan. Rachman (2017) melakukan Penelitian tentang “Analisis Sektor Unggulan dalam Perekonomian Kabupaten Malang”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis SLQ, maka diketahui bahwa sektor yang menjadi unggulan di kabupaten Malang adalah (a) sektor indstri pengolahan, (b) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, (c) sektor jasa lainnya. Fahrizal et al. (2019) melakukan Penelitian tentang “Analisis Ketimpangan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2017”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Indeks Wiliamson, maka diketahui bahwa dari tahun 2008-2017 ketimpangan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah trennya menurun meskipun angkanya tinggi. Rinusara (2020) melakukan Penelitian tentang Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Indeks Wiliamson, maka diketahui bahwa meskipun tingkat ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi DIY merupakan yang tertinggi di Indonesia, tingkat ketimpangan ekonomi antarwilayah di Provinsi DIY termasuk dalam kategori ketimpangan sedang $0,3 < IW$, akan tetapi ketimpangan ekonomi antar wilayah di Provinsi DIY berada di batas atas kategori sedang. (Suntari & Yunani, 2019)

Mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dalam penelitian ini untuk melakukan analisis sektor ekonomi unggulan, peneliti hanya menggunakan analisis SLQ dan DLQ, yang dimana alat analisis tersebut juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Soleh & Maryoni (2017), Herman Syahputra (2015) dan Rachman (2017). Sedangkan untuk melakukan analisis ketimpangan ekonomi, peneliti menggunakan Indeks Wiliamson, yang dimana alat analisis tersebut juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal et al., (2019) dan Rinusara (2020).

Selain melakukan analisis tentang sektor ketimpangan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi, peneliti juga akan melakukan analisis tentang sektor ekonomi unggulan yang terjadi di daerah tersebut. Jika analisis tentang ketimpangan ekonomi membutuhkan suatu cara analisis, maka melakukan analisis ketimpangan ekonomi juga membutuhkan suatu cara tersendiri. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana ketimpangan ekonomi di Kabupaten Muaro

Jambi, Provinsi Jambi? Sektor ekonomi unggulan apa yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi? Tujuan penelitian ini ialah mengetahui ketimpangan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi dan mengetahui sektor ekonomi unggulan yang ada Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah kabupaten Muaro Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. (Sugiyono, 2017) Data sekunder dalam penelitian berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2016-2020. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dan data jumlah penduduk kabupaten Muaro Jambi. Sumber data sekunder tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik kabupaten Muaro Jambi. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini berasal dari kegiatan kepustakaan yang dilakukan peneliti untuk memperkuat teori-teori yang berkaitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Indeks Ketimpangan Williamson digunakan dalam dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk mengetahui ketimpangan ekonomi di kabupaten Muaro Jambi. Adapun model dari indeks Williamson yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Williamson, 1965).

$$IW = \frac{1}{y} \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 \frac{p_i}{p}} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- IW = Indeks Williamson
- Yi = PDRB per kapita kabupaten Muaro Jambi,
- y = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah di Provinsi Jambi.
- pi = Jumlah penduduk kabupaten Muaro Jambi.
- p = Jumlah penduduk seluruh daerah di Provinsi Jambi.

Subskrip w digunakan karena formulasi yang digunakan adalah secara tertimbang, sehingga indeks tersebut dapat dibandingkan dengan negara atau daerah lainnya. Sedangkan pengertian indeks ini adalah bila nilai Vw kurang dari 0,3 maka berarti ketimpang adalah rendah, bila nilai Vw antara 0,3 sampai dengan 0,4 maka berarti ketimpangan adalah sedang, dan bila nilai Vw adalah lebih dari 0,4 maka ketimpangan adalah tinggi.

Teknik analisis *Static Location Quotient* (SLQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dan mengkaji kondisi perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian sehingga nilai SLQ sering digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor yang berpotensi atau sektor basis (sektor unggulan) dan sektor non-basis (bukan unggulan) (Faturrohman & Riyanto, 2020). Analisis ini adalah proses untuk mengukur konsentrasi kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan cara membandingkan peran dan kotribusinya dalam perekonomian

wilayah (kabupaten) tersebut dengan peranan kegiatan ekonomi dalam perekonomian regional (Provinsi).

$$SLQ = \frac{\frac{PDRB_k}{\sum PDRB_k}}{\frac{PDRB_p}{\sum PDRB_p}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- $PDRB_k$ = Produk Domestik Regional Bruto pada sektor i di Kabupaten Muaro Jambi.
- $\sum PDRB_k$ = Total Produk Domestik Regional Bruto pada semua sektor di Kabupaten Muaro Jambi.
- $PDRB_p$ = Produk Domestik Regional Bruto pada sektor i di Provinsi Jambi.
- $\sum PDRB_p$ = Total Produk Domestik Regional Bruto pada semua sektor di Provinsi Jambi.

Berdasarkan formulasi SLQ tersebut maka terdapat tiga kemungkinan yang bisa dihasilkan antara lain, $SLQ = 1$, berarti pada sektor yang sama, perekonomian di daerah studi (kota) memiliki laju pertumbuhan yang sama dengan perekonomian di daerah referensi (provinsi). Sektor tersebut tergolong *non*-basis atau tidak memiliki keunggulan komparatif. Komoditas di sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri. $SLQ > 1$, berarti pada sektor yang sama, perekonomian di daerah studi (kabupaten) memiliki laju pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan perekonomian di daerah referensi (provinsi). Oleh karena itu, sektor ekonomi tersebut merupakan sektor unggulan daerah studi (Kabupaten) dan juga termasuk basis ekonomi yang Produk Domestik Regional Brutonya masih mampu ditingkatkan lagi oleh daerah studi. Komoditas di sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan mempunyai kemungkinan untuk diekspor ke luar wilayah. $SLQ < 1$, berarti pada sektor yang sama, perekonomian di daerah studi (Kabupaten) memiliki laju pertumbuhan lebih kecil dibandingkan dengan perekonomian di daerah referensi (provinsi). Oleh karena itu, sektor ekonomi tersebut bukan merupakan sektor unggulan daerah studi (Kota) atau bukan termasuk basis ekonomi dan tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi. Komoditi disektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sehingga memerlukan pasokan dari luar wilayah atau impor.

Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ) merupakan perkembangan dari SLQ dan merupakan analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series atau trend. Dalam hal ini, Notasi g_iS G_iP digunakan untuk menyatakan pangsa sektor (i) didaerah studi P dan di daerah referensi G, sedangkan notasi gP dan GG menyatakan rata-rata pangsa ekonomi daerah studi P dan daerah referensi G. Dengan notasi demikian, rumus atau persamaan LQ dinamis dapat dihasilkan. DLQ adalah modifikasi dari SLQ dengan mengkomodasi faktor-faktor pangsa sub sektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$DLQ_{ip} = \left[\frac{(1+gip)/(1+gp)}{(1+Gig)/(1+Gg)} \right]^t = \frac{IPPSip}{IPPSiG} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

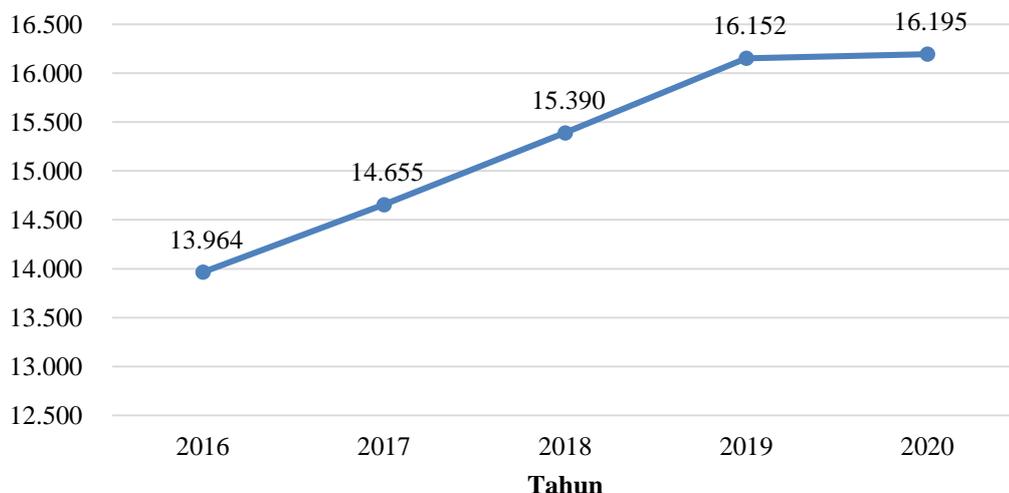
- DLQ_{ip} = Indeks potensi sub sektor i di daerah studi
- gip = Pangsa pertumbuhan PDRB sub sektor i di daerah studi
- gp = Rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh sub sektor di daerah studi
- Gig = Pangsa pertumbuhan PDRB subsektor i di daerah referensi
- Gg = Rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah referensi
- T = Selisih tahun akhir dan tahun awal
- IPPS_{ip} = Indeks potensi pengembangan subsektor i di daerah referensi
- IPPS_{iG} = Indeks potensi pengembangan subsektor i di daerah referensi,

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan, Jika DLQ > 1, maka potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih cepat dibandingkan sub sektor yang sama di daerah referensi. Jika DLQ < 1, maka potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih rendah dibandingkan daerah referensi. Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah industri tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal. (Tarigan & Robinson, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supaya bisa memahami hasil dari analisis data, maka terdapat deskripsi data produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk yang akan diolah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan teori. Deskripsi data yang digambarkan melalui grafik.

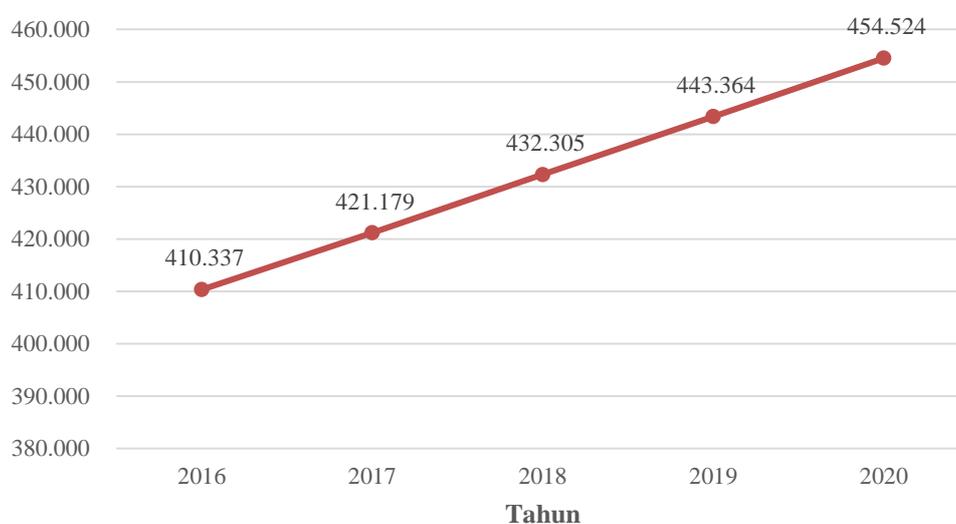
Gambar 2. PDRB Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016-2017 (Milyar Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi

PDRB Kabupaten Muaro Jambi atas dasar harga berlaku tahun 2020 yaitu sebesar Rp 24.508,55 miliar. Sedangkan PDRB Kabupaten Muaro Jambi atas dasar harga konstan 2020 adalah sebesar Rp 16.195 miliar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020 mencapai 0,27%. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding tahun sebelumnya (4,95%). Sektor dengan sumbangan terbesar atas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 adalah Sektor Pertanian dengan 44,93% dari total pertumbuhan regional. (Badan Pusat Statistik Muaro Jambi, 2020)

Gambar 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016-2017 (Jiwa)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi

Jumlah penduduk Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2020 adalah sebanyak 402,0 ribu jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 207,55 ribu jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 194,47 ribu jiwa. Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020 adalah 76 jiwa/km², dimana kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Jambi Luar Kota sebesar 249 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk terkecil berada di Kecamatan Kumpeh (15 jiwa/km²) diikuti Kecamatan Taman Rajo (37 jiwa/ km²) karena sebagian besar wilayahnya adalah perkebunan dan hutan. (Badan Pusat Statistik Muaro Jambi, 2020)

Alat analisis yang digunakan penelitian untuk menentukan sektor unggulan di kabupaten Muaro Jambi adalah analisis Static Location Quotient (SLQ). Alat analisis tersebut dipergunakan untuk menentukan sektor unggulan di kabupaten Muaro Jambi. Nilai SLQ dapat dikatakan sebagai petunjuk dasar menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus. Berikut adalah hasil analisis SLQ dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Analisis SLQ

Sektor PDRB	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,40	1,42	1,43	1,44	1,43	1,42	Unggulan
B. Pertambangan dan Penggalian	0,78	0,72	0,69	0,66	0,73	0,72	Non Unggulan
C. Industri Pengolahan	1,63	1,63	1,64	1,64	1,59	1,63	Unggulan
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,58	0,54	0,52	0,52	0,59	0,55	Non Unggulan
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,66	0,68	0,69	0,71	0,70	0,69	Non Unggulan
F. Konstruksi	0,76	0,79	0,80	0,83	0,80	0,80	Non Unggulan
G. Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,40	0,42	0,42	0,43	0,41	0,42	Non Unggulan
H. Transportasi dan Pergudangan	1,05	1,07	1,10	1,13	0,98	1,06	Unggulan
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,52	0,53	0,53	0,54	0,51	0,53	Non Unggulan
J. Informasi dan Komunikasi	0,63	0,63	0,64	0,63	0,71	0,65	Non Unggulan
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,70	0,72	0,71	0,72	0,71	0,71	Non Unggulan
L. Real Estate	0,76	0,78	0,80	0,85	0,80	0,80	Non Unggulan
M,N. Jasa Perusahaan	0,99	1,01	1,02	1,01	0,90	0,99	Non Unggulan
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,67	0,69	0,72	0,75	0,67	0,70	Non Unggulan
P. Jasa Pendidikan	0,53	0,54	0,56	0,59	0,58	0,56	Non Unggulan
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,91	0,93	0,94	0,96	1,02	0,95	Non Unggulan
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,44	1,46	1,48	1,47	1,41	1,45	Unggulan

Keterangan:

SLQ > 1= Sektor Unggulan

SLQ < 1= Sektor Non Unggulan

Berdasarkan hasil perhitungan indeks *Static Location Quotient* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yang menjadi sektor unggulan atau SLQ > 1 adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, dan Jasa Lainnya. Sedangkan sektor bukan unggulan atau SLQ < 1 adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan

Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

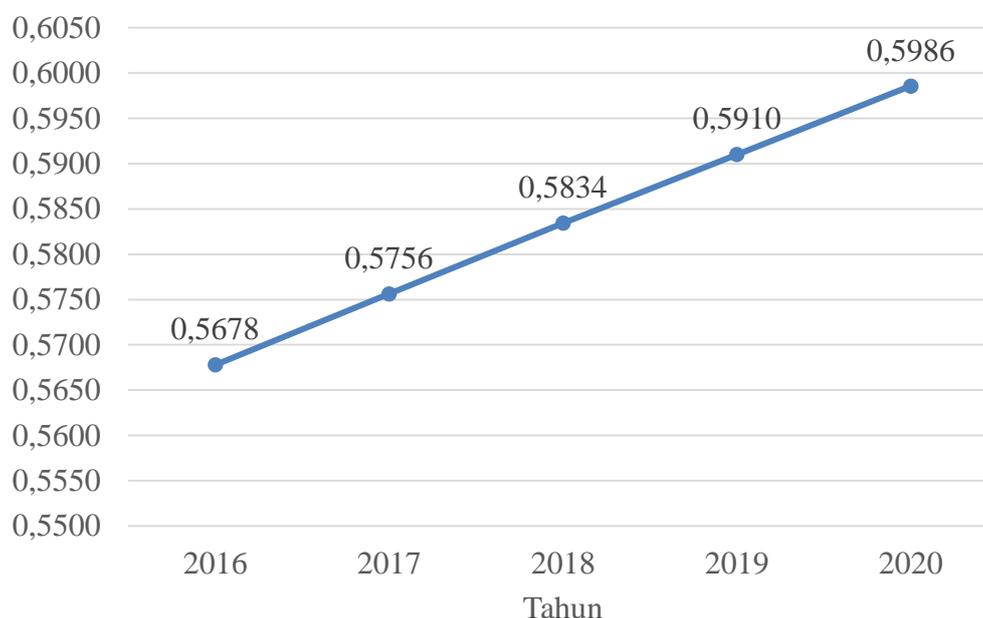
Hasil penelitian diatas sejalan dengan Christina & Pratiwi (2017) serta Soleh & Maryoni (2017) yang membahas penelitiannya ialah perekonomian daerah memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dan ancaman. Perekonomian pada kabupaten Muaro Jambi memiliki kekuatan pada sektor sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, dan Jasa Lainnya. Kelemahan yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi ialah sebagian perekonomian masih bergantung pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, dan Jasa Lainnya.

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menentukan ketimpangan ekonomi di kabupaten Muaro Jambi adalah indeks Williamson. Berikut adalah hasil analisis ketimpangan ekonomi di kabupaten Muaro Jambi dengan menggunakan indeks Williamson.

Tabel 2. Hasil Analisis Indeks Williamson (Juta Rupiah)

Kabupaten	2016	2017	2018	2019	2020
Mestong	5.472.988	5.933.022	6.443.521	6.993.068	6.940.692
Sungai Bahar	95.950	106.429	119.008	128.926	128.225
Bahar Selatan	7.219.623	7.890.209	8.624.270	9.401.987	9.343.426
Bahar Utara	4.427.675	4.632.847	4.851.988	5.087.914	4.870.142
Kumpeh Ulu	14.645.069	16.558.680	18.727.382	21.143.207	21.792.578
Sungai Gelam	25.495.762	28.707.697	32.342.681	36.390.733	37.389.297
Kumpeh	4.023	5.178	6.754	8.418	9.709
Maro Sebo	721.831	770.618	832.436	896.568	904.556
Taman Rajo	11.974.891	13.100.493	14.332.960	15.654.678	15.588.978
Jambi Luar Kota	19.839.387	21.377.561	23.077.619	24.907.833	24.575.248
Sekernan	8.488.301	9.490.004	10.618.011	11.862.413	12.105.964
SUM	98.385.500	108.572.737	119.976.629	132.475.744	133.648.815
SQRT	313.665	329.504	346.376	363.972	365.580
Indeks Williamson	0,57	0,58	0,58	0,59	0,60

Gambar 4. Hasil Analisis Ketimpangan Ekonomi



Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata Ketimpangan Ekonomi pada tahun 2016-2020 setiap tahunnya mengalami Kenaikan pada tahun 2016 sebesar 0,5678 tahun 2017 sebesar 0,5756 tahun 2018 sebesar 0,5834 tahun 2019 sebesar 0,5910 dan terakhir tahun 2020 sebesar 0,5986. Yang mana selama 5 Tahun tersebut Kabupaten Muaro Jambi mengalami peningkatan ketimpangan ekonomi. Hal tersebut terbukti dari hasil Indeks Williamson. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Noviar (2021) serta Suntari & Yunani (2019) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa ketimpangan antar daerah sangat tinggi yang disebabkan oleh konsentrasi kegiatan ekonomi yang tidak merata. Sehingga pada kabupaten Muaro Jambi memiliki basis pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, dan jasa Lainnya serta perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan indeks *Static Location Quotient* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yang menjadi sektor unggulan atau $SLQ > 1$ adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, dan Jasa Lainnya. Sedangkan sektor bukan unggulan atau $SLQ < 1$ adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan,

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

2. Ketimpangan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2016-2020 setiap tahunnya mengalami peningkatan ketimpangan ekonomi. Hal tersebut terbukti dari hasil Indeks Williamson.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Muaro Jambi. (2020). Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka 2021. <https://muarojambikab.bps.go.id/>
- Christina, M., & Pratiwi, Y. (2017). Analisis Sektor Unggulan dan Transformasi Struktural di Provinsi Kalimantan Tengah 2010 – 2016. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 5(03). <https://doi.org/10.35450/jip.v5i03.44>
- Fahrizal, Sarfiah, S. N., & Juliprijanto, W. (2019). Analisis ketimpangan ekonomi provinsi jawa tengah tahun 2008-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(4).
- Faturohman, N. R., & Riyanto, W. H. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Batu Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.6661>
- Herman Syahputra, A. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3).
- Mardianis, M., & Syartika, H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 09(1), 53–65. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i1.972>
- Noviar, N. (2021). Analisis Ketimpangan dan Klasifikasi Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2016-2020. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/jkpd.v5i1.118>
- Rachman, I. A. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan dalam Perekonomian Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Rasulong, I., & Zaimuddin, M. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan. *Jurnal Ekonomi*, 16(2), 148–165.
- Rinusara, N. M. (2020). Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.*
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja dan Investasi di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4183>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In Metodologi Penelitian.*
- Suntari, M. V., & Yunani, A. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan

Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Kalimantan Selatan (Studi Kasus Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Bumbu). *Ecoplan : Journal Of Economics And Development Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.19>

Tarigan, & Robinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Vol. 29, Issue 14).

Williamson, J. G. (1965). Regional inequality and the process of national development: a description of the patterns. *Economic Development and Cultural Change*, 13(4, Part 2), 1–84.